

PERCEPATAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK: ANALISIS TERHADAP KEMUNGKINAN DAN PERSOALANNYA

Ahmad Syarifin

Dosen Program Studi PGRA Fak. Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Email: ah_syarif80@yahoo.co.id

Abstract: This study was conducted to reveal about efforts to accelerate the development of children. Whether positive implication or otherwise of the child psychologically. Efforts to accelerate the development of children has a negative implication. On the other hand, psychologically it is contrary to the principles and tasks of education itself. The task of educators is not to accelerate cognitive development but to help that child grow proportionately and maximum. Creating a balance so that children can develop an integrative and maximum. Then reinterpretation of the notion that “the sooner the better” to “fast is not necessarily right”.

Keyword: acceleration, developmental, cognitive

Abstrak: Kajian ini dilakukan untuk mengungkap tentang upaya mempercepat perkembangan anak. Apakah berimplikasi positif atau sebaliknya terhadap psikologis anak. Upaya mempercepat perkembangan anak memiliki implikasi negative. Di sisi lain secara psikologis hal ini bertentangan dengan prinsip dan tugas pendidikan itu sendiri. Tugas pendidik bukan untuk mempercepat perkembangan kognitif melainkan membantu agar anak berkembang secara proporsional dan maksimal. Menciptakan keseimbangan agar anak dapat berkembang secara integratif dan maksimal. Kemudian reinterpretasi anggapan bahwa “lebih cepat lebih baik” menjadi “cepat belum tentu tepat”.

Kata kunci: percepatan, perkembangan, kognitif

Pendahuluan

Diskursus perkembangan anak telah dimulai oleh dua tokoh terkemuka Piaget dan Vygotsky. Ide mereka menjadi referensi bagi para pakar dan praktisi, guru dan pengurus pendidikan, serta para orang tua. Perbincangan tentang perkembangan anak mengkaji tentang bagaimana cara kerja fikiran anak pada setiap tahap perkembangannya. Kemudian, melihat bagaimana perubahan yang terjadi pada setiap tahap tersebut.

Perkembangan pada tiap individu merupakan suatu rangkaian proses yang unik. Masing-masing mengalami perkembangan yang berbeda-beda. Perbedaan ini berimplikasi pada pendekatan yang digunakan dalam pembinaan anak. Dengan demikian, perbedaan perkembangan pada anak menuntut- orang tua untuk menjadikan perbedaan tersebut sebagai salah satu pertimbangan dalam mengikuti tumbuh kembang anak.

Dalam kajian psikologi, perkembangan selalu terkait dengan perubahan. Perubahan-perubahan tertentu yang terjadi pada manusia. Secara garis besar proses perkembangan individu dapat dikelompokkan ke dalam empat domain. Yakni;

proses biologis yang berkenaan dengan perubahan tubuh. Perkembangan emosi, menyangkut perasaan dalam diri manusia. Perubahan psikososial, perubahan yang berhubungan dengan cara seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Terakhir perubahan kognitif terkait dengan perubahan paradigma berfikir.¹ Dengan demikian dalam proses perkembangan anak sebagai individu yang unik dapat dibedakan dengan orang dewasa dalam segala aspek bukan hanya aspek fisik, melainkan secara keseluruhan dalam dirinya, artinya anak bukan miniatur orang dewasa.

Domain yang disebut terakhir (kognitif), terkait dengan pengetahuan. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan. secara singkat dapat di-

Anita E. Woolfolk, *Educational Psikology*, (Boston : Allyn and Bacon, 1995), h. 26. Bandingkan! Yahya Ma'shum dan Chatarina, “Memahami Perkembangan Kita” dalam *website* <http://www.kompas.com> data diakses tanggal 25 April 2006. Ia menguraikan lima aspek perkembangan yang dialami manusia yakni; aspek sosial, emosional, konsep diri, heteroseksual dan kognitif. Lanjut baca

Hasto Prianggoro, : Pentingnya Memahami Perkembangan si Kecil” dalam *website* <http://www.tabloidnova.com> data diakses 08 Februari 2006. ia mengemukakan empat aspek penting yang harus diperhatikan orang tua. Empat aspek tersebut yakni; perkembangan fisik, perkembangan emosi, perkembangan kognitif dan perkembangan psikososial.

jawab, individu memperoleh pengetahuan melalui pembelajaran. Terjadinya pembelajaran pada individu sulit untuk diamati karena proses merupakan proses mental. Namun demikian berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut dapat digambarkan melalui gejala yang ditimbulkan selama pembelajaran.

Tulisan ini mencoba menengahkan kajian tentang pendidikan anak dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif. Pertanyaan penting yang dikemukakan di sini adalah, dapatkah perkembangan kognitif anak dipercepat. Jika dapat dipercepat bagaimana prosesnya, kemudian bagaimana implikasinya terhadap anak.

Guna menjawab pertanyaan di atas digunakan pendekatan kajian kepustakaan. Yakni membaca karya-karya yang terkait dengan persoalan yang akan dikaji. Kemudian mencatat bagian yang memuat kajian penelitian. Pembahasan ini diawali dengan mengumpulkan buku-buku yang memuat pemikiran-pemikiran tentang perkembangan kognitif. Selanjutnya dicari buku-buku pendukung seperti ensiklopedi, kamus psikologi dan buku-buku tematis lainnya. Tahap berikutnya, pemikiran tersebut diungkap dan dipahami sesuai dengan konteksnya masing-masing, namun tetap mengacu pada pemikiran yang relevan dengan masalah yang dibahas, serta asumsi dasar yang melandasi pemikiran yang dikemukakan.

Pada tahap analisis, dilakukan dengan pendekatan deskriptif analisis. Selanjutnya data di-analisa dengan pola berpikir induktif, yakni berusaha untuk mengkaji dan memahami makna semua konsep dan pandangan para ahli. Kemudian dibentuk suatu pemikiran yang meliputi semua unsur secara seimbang. Pada bagian lain data-data yang telah ditemukan dianalisa dengan pola berpikir deduktif, berupa pemahaman pemikiran yang diperoleh, dipergunakan untuk memahami semua detail dalam pandangan masing-masing pemikir. Dalam hal ini akan diperhatikan pola pikir yang dianut. Kedua pola ini dilakukan dalam kerangka pikir bahwa pemikiran atau pendapat yang dikemukakan kelompok tersebut tidak terlepas dari pengaruh pada waktu itu. Terakhir dilakukan komparatif dari pemikiran yang dikemukakan dan akhirnya diambil suatu kesimpulan.

Pembahasan

1. Perkembangan kognitif

Perkembangan bagi setiap anak mempunyai sifat yang unik. Saufrock dan Yussen menulis “*each us develops some other individuals and like individuals, like some other individuals and like no other individual*”. Kedua pakar ini menganggap masing-masing individu berkembang dengan cara-cara tertentu. Di samping adanya kesamaan secara umum, pola perkembangan yang dialami oleh setiap individu, namun terjadinya variasi individual dalam perkembangan anak dapat terjadi setiap saat.² Ini terjadi karena perkembangan merupakan suatu perubahan yang tidak hanya penambahan beberapa sentimeter pada tubuh ataupun peningkatan kemampuan manusia, melainkan proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks, serta saling berpengaruh satu sama lainnya.

Anak yang sedang mengalami perkembangan, struktur dan konten intelektualnya berubah dan berkembang. Fungsi dan adaptasi tersusun sehingga melahirkan suatu rangkaian perkembangan. Masing-masing rangkaian memiliki struktur psikologi khusus, yang menentukan kecakapan berfikir anak. Dalam mengklasifikasikan perkembangan anak Piaget membaginya kepada empat tahap perkembangan.³ *Pertama*, tahap *sensorimotoris* yakni usia 0-2 tahun. Tahap ini pemikiran anak mulai melibatkan penglihatan, pendengaran, pergeseran dan persentuhan serta selera. Artinya anak memiliki kemampuan untuk menangkap segala sesuatu melalui inderanya. Bagi Piaget masa ini sangat penting untuk pembinaan perkembangan pemikiran sebagai dasar untuk mengembangkan intelegensinya. Pemikiran

² Rohmad Wahab, *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*, Depdikbud, Dirjend Dikti, Primary School Teacher Development Project (BRD 1 : LOAN 3496-IND 1998-1999, h. 10-11. dalam Sri Rosdianawati, “Perkembangan Anak Secara Holistik Sebagai Pribadi yang Unik” *website* http://www.depdiknas.go.id/publikasi/Buletin/ppg_tertulis/08_2001, data diakses 08 Maret 2006

Jean Piaget adalah psikolog kelahiran Switzerland yang hidup antara tahun 1896 sampai 1980. Lihat! Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Bandung: al-Ma’arif, 1980), h. 22. Ahli psikologi perkembangan intelegensi atau proses berfikir. Ia memulai profesinya dalam bidang biologi mendapat gelar P.hD dalam usia 21 tahun. Pemikiran-pemikiran yang ditawarkannya berdasarkan pada penelitian, deskripsi dan analisa pada anak-anak. Hal ini dilakukannya pada anak-anaknya sendiri yang lahir antara tahun 1925 dan 1931. Bandingkan ! Muhibbin Syah, *-Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999) h. 111-112

anak bersifat praktis dan sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Sehingga sangat bermanfaat bagi anak untuk belajar dengan lingkungannya.⁴

Kedua, tahap pra-operasional yakni usia 2-7 tahun. Pada masa ini mulai timbul pertumbuhan kognitif, tetapi masih terbatas pada hal-hal yang dapat dijumpai di lingkungannya. Ketika menjelang tahun ke-2 maka anak mulai mengenal simbol atau nama. Pada masa ini anak mulai memiliki kemampuan berfikir dan mengembangkan diri dengan kondisi lingkungannya. Bagi Piaget anak pra-operasional sangat egosentris; melihat segala sesuatu berdasarkan pada pengalaman dan sudut pandang mereka sendiri. Namun demikian egosentris pada anak tidaklah secara total dalam setiap situasi.⁵

Ketiga, tahap operasional konkrit yakni usia 7-11 tahun. Pada masa ini anak mulai memiliki kemampuan untuk mengetahui simbol-simbol matematis, namun belum dapat menghadapi hal-hal yang abstrak. Pada masa ini egosentris anak mulai berkurang menjadi sosiosentris dan biasanya mulai membentuk *peer group*.⁶

Keempat, tahap operasi formal yakni usia 11 tahun ke atas. Pada tahap ini, anak telah memiliki kemampuan berfikir abstrak dan ber-buat berdasarkan hipotesisnya yang dinilai relevan dengan lingkungannya. sehingga anak mampu mengkoordinasikan berbagai aktivitas. Hal yang berbeda pada masa ini, egosentris yang muncul adalah egosentris remaja dan tidak seperti egosentrisnya anak-anak. Remaja tidak mengingkari adanya perbedaan persepsi dengan orang lain, namun umumnya remaja hanya fokus pada persepsi mereka sendiri. Mereka bercermin dengan persepsi orang lain, namun mereka juga berfikir bahwa mereka sama menariknya dengan orang lain.⁷

Teori yang hampir senada dengan Piaget adalah Bruner. Ia menekankan cara manusia berinteraksi dengan alam dan menggambarkan pengalaman secara sempurna. Baginya perkembangan kognitif melalui tiga tahap. Yakni tahap *enaktif* usia 0-2 tahun, kemudian tahap *ikonik* yakni usia 2-4

tahun serta tahap *simbolik* yakni usia 5-7 tahun. Bruner sangat menekankan pembelajaran konsep. Ia mengutamakan pembelajaran secara induktif dengan menggunakan konsep. Juga mementingkan sistem pengkodean dalam menguraikan pemikiran. Menurutnya melalui sistem pengkodean individu dapat membuat kesimpulan dari rangsangan yang diterimanya.⁸

Persoalannya sekarang, bagaimana implikasi teori pembelajaran dan perkembangan dalam pembelajaran?. Agaknya teori Piaget dapat dipakai sebagai dasar pertimbangan. Terutama dalam menyusun dalam kurikulum bagi penyelenggara pendidikan. Termasuk dalam hal ini bagi orang tua dalam membina anaknya. Dalam deskriptif yang lebih ringkas dapat dikatakan bahwa orang tua harus mampu menguasai tahapan perkembangan anak serta menentukan jenis kemampuan yang dibutuhkan anak.

Teori di atas memberikan gambaran, bahwa para orang tua perlu menyadari pada setiap tahap perkembangan anak berbeda-beda. Dengan demikian persoalan pemilihan materi, metode dan media yang digunakan harus menjadikan perbedaan anak sebagai bahan pertimbangan. Bagi anak pada tahap awal, anak-anak dapat diberikan bahan pelajaran berupa objek yang jelas, sesuatu yang disenangi dan mudah untuk disentuh. Selanjutnya pada tingkatan kedua anak-anak biasanya bersifat egosentris karena itu bahan-bahan bacaan atau materi-materi yang tepat adalah materi yang terdekat dengan dirinya, seperti topik tentang rumah saya, nenek saya dan sebagainya.

Anak usia sekolah dasar belum mampu menyelesaikan masalah abstrak atau dalam bentuk hipotesis. Karena itu diperlukan analogi konkrit dan contoh yang nyata. Guna memudahkan pemahaman peserta didik, materi pelajaran yang disediakan perlu sejalan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Jika tidak bahan atau aktivitas tersebut kemungkinan akan membosankan peserta didik atau akan terlalu sukar untuk dimengerti.

Ketika pembelajaran berlangsung maka akan

Anita Wolfolk, *loc. cit.*
Ibid., h. 33
Ibid., h. 36
Ibid., h. 39

Ibid. meskipun Bruner mengklaim bahwa dia bukan penganut atau pengikut Piaget namu teori yang dikemukakannya sangat relevan dengan tahap-tahap perkembangan berfikir seperti yang dikemukakan Piaget. Baca! Rusdy A. Siroj, *op. cit*

banyak kendala yang dihadapi oleh pendidik, terutama menyangkut mensesuaikan antara model komunikasi dengan kemampuan siswa dalam menerima informasi. Piaget menilai dalam rangka memahami cara berfikir anak dapat dilakukan melalui; pengamatan terhadap proses yang dilalui anak dalam memecahkan permasalahan. Mempertanyakan bagaimana cara berfikir yang mereka gunakan?,⁹ Apakah mereka terfokus pada satu aspek situasi atau tidak?. Apakah mereka melibatkan solusi secara sistematis atau dengan menebak dan melupakan apa yang mereka coba. Dengan pertanyaan-pertanyaan ini para orang tua dapat mengidentifikasi perkembangan anak.

2. Percepatan Perkembangan Kognitif

Pertanyaan yang sering dimunculkan terkait hal ini adalah bisakah perkembangan kognitif dipercepat?. Jika perkembangan kognitif dapat dipercepat, apakah ide tersebut dapat dikatakan sebagai ide yang bagus?. Agaknya pertanyaan ini cukup menggelitik untuk didiskusikan. Terlebih lagi dinamika pendidikan yang berkembang saat ini. Anak-anak seolah-olah dipaksa untuk menguasai berbagai pengetahuan, sehingga secara psikologis tugas perkembangannya tidak terpenuhi secara wajar. Dengan dalih perkembangan zaman telah terjadi pemerkosaan hak-hak perkembangan anak secara psikologis.

Dalam hal ini terdapat dua kubu yang bertentangan. Bagi kelompok pertama Siegfried dan Therese Engelmann (1981) berpendapat bahwa anak-anak yang mempelajari keterampilan akademik sebagai murid *preschool* akan lebih pintar selama di bangku sekolah, sedikit kemungkinan untuk gagal, dan lebih menikmati sekolahnya. Pendapat ini didasarkan pada pengaruh

Gaya berfikir dikelompokkan menjadi empat bagian. Pertama sekuenial konkret karakteristiknya, mendasarkan diri pada realitas, bagi mereka realitas adalah apa yang dapat ditangkap melalui indera. Mudah mengingat informasi, fakta dan rumus-rumus. Gaya berfikir Acak konkret, ciri-cirinya suka bereksperimen mendasarkan diri pada realitas namun dengan pendekatan coba-coba suka mencari alternatif dengan cara mereka sendiri. Gaya berfikir Acak abstrak, karakteristiknya mengatur informasi melalui refleksi, dunia nyata bagi mereka adalah perasaan dan emosi, mengatur informasi dengan cara mereka sendiri, tidak senang dengan situasi terstruktur Gordon Dryden dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar* Terj. Word + Translation Service, judul asli *The Learning Revolution*, (Bandung : Kaifa, 2002), h. 357-361. Gaya berfikir ini telah diadopsi oleh Jhon Le Tellier melalui daftar uji. Dengan demikian mengidentifikasi bagaimana gaya belajar seseorang dapat melalui test tersebut

lingkungan terhadap perkembangan kognitif.¹⁰

Bagi kelompok pertama, percepatan perkembangan kognitif adalah ide yang baik dan dapat dilakukan. Bagi kelompok ini, percepatan perkembangan kognitif anak mungkin saja dipercepat. Terutama ketika lingkungan mendukung dan serta kondusif dan mendukung. Adanya persoalan anak menjadi dewasa sebelum waktunya akan teratasi. Karena lingkungan sekitar mendukung dan anak-anak yang berada di lingkungan tersebut secara kognitif perkembangannya cepat.

Realitas yang berkembang pada beberapa lembaga pendidikan di Indonesia hari ini adalah adanya kelas unggul, kelas akseleri dan semacamnya. Hemat penulis dalam kerangka psikologis hal ini merupakan “kejahatan pendidikan”. Karena pemisahan “anak pintar dengan anak pintar saja”, kemudian “yang biasa dengan yang biasa saja” serta yang “kurang dengan yang kurang” bertentangan dengan prinsip psikologis. Karena masing-masing individu memiliki kemampuan yang berbeda, cara dan kecepatan belajar yang berbeda.

Bertentangan dengan Piaget, bagi Piaget tidak seharusnya perkembangan kognitif dipercepat. Baginya perkembangan kognitif berdasarkan pada tindakan pemilihan diri, bukan didasarkan pada keinginan guru.¹¹ Piaget menilai, jika ingin memberikan pembelajaran pada anak tentang sesuatu yang dia belum siap untuk mempelajarinya, maka anak tersebut berusaha untuk memberikan jawaban yang benar, namun ini tidak akan mampu mempengaruhi cara berfikirnya.

Lebih lanjut Piaget menegaskan, kenapa menghabiskan banyak waktu mengajarkan sesuatu kepada anak padahal anak tersebut akan belajar pada waktunya. David Elkin menilai, murid TK yang diberi instruksi formal sering menunjukkan tanda-tanda stres seperti sakit kepala. Anak-anak dengan didikan seperti ini akan menjadi tergantung pada orang dewasa untuk pengarahan.¹²

Mengamati dua kubu yang dikemukakan di atas penulis cenderung sependapat dengan Piaget.

Anita Wolfolk *op. cit.*, h. 45

Ibid.

Ibid.

Percepatan perkembangan kognitif bukan ide yang baik, percepatan dinilai tidak efektif dan dapat berbahaya bagi anak. Setidaknya ada beberapa alasan. *Pertama* dalam pembelajaran. Fungsi guru atau orang tua bukanlah untuk mempercepat perkembangan anak atau mempercepat pergerakan dari satu tingkat ke tingkatan lain. Fungsi guru hanya memastikan bahwa perkembangan pada setiap tingkatan terintegrasi secara keseluruhan.¹³ Guru atau orang tua hanya sebagai fasilitator dan mediator agar anak dapat berkembang maksimal.

Kedua konsep perkembangan itu sendiri. Perkembangan merupakan suatu proses perubahan serta peningkatan kemampuan manusia. Proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks, saling berpengaruh satu sama lainnya. Dengan demikian dalam proses perkembangan anak sebagai individu yang unik dapat dibedakan dengan orang dewasa. Seperti yang dikemukakan Elizabeth B. Hurlock bahwa pada setiap masa perkembangan memiliki tugas masing-masing. Ketika masa kanak-kanak, mengembangkan pelbagai keterampilan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, melukis, membentuk tanah liat, menari, mewarnai dengan crayon, menjahit, memasak dan pekerjaan tangan dengan menggunakan kayu.¹⁴ Secara keseluruhan bahwa aktifitas anak yang dikemukakan ini terkait dengan persoalan kognitif anak. Karena serangkaian aktifitas tersebut didasari cara berfikir.

Ketiga, kelompok pertama menilai lingkungan memiliki pengaruh pada perkembangan anak. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa jika dibandingkan anak-anak yang dimasukkan ke TK akademis dengan yang dimasukkan ke taman kanak-kanak biasa (program percepatan dan biasa). Mereka yang masuk pada TK tidak memiliki keunggulan akademis jangka pendek, apalagi jangka panjang, dibandingkan dengan yang masuk pada taman kanak-kanak biasa. Pada tahap selanjutnya anak-anak TK akademis terlihat lebih gelisah dan kurang kreatif dibandingkan dengan kelompok TK biasa.¹⁵

Ibid.

Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1980), h. 151

Roberta Michnick dkk, *Einstein Never Flash Card ; How Our Children Really Learn and Why They Need to Play More and Memorize*

Keempat, dalam perumusan dan pengembangan kurikulum, psikologis merupakan salah satu landasan setelah landasan filosofis yang menjadi pertimbangan.¹⁶ Dimasukkannya psikologis sebagai azas dalam menentukan materi pembelajaran serta pendekatan yang akan digunakan. Ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan masa pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Mempertegas alasan di atas dapat dilihat ilustrasi tentang pembelajaran bahasa berikut¹⁷:

“Sejak masuk sekolah dasar bahkan sejak taman kanak-kanak, anak sudah dijejali dengan tuntutan penguasaan lebih dari satu bahasa; bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Keduanya dipakai sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Pada kondisi ini dapat dilihat besarnya beban anak. Jika dalam kondisi ini ditambah dengan bahasa Inggris maka semakin besarlah beban yang mereka pikul. Tiga bahasa harus dikuasai dalam satu periode. Keadaan ini bukan menambah cepat laju perkembangan anak, di samping akan menimbulkan beban psikologis, tidak tertutup kemungkinan laju pertumbuhan kognitif akan terhambat. Pada sisi lain juga akan merusak sistem-sistem atau pengetahuan yang telah dikuasainya terdahulu”.

“Ketika anak diberikan pembelajaran bola kaki, sebelum ia pandai bermain bola kaki, lalu diberikan pelajaran bola basket dan bola tangan. Sebagai pelatih atau guru tidak perlu merasa heran apabila si anak suatu ketika memasukkan bola dengan tangan ketika bermain bola kaki, atau menyundul dengan dengan kepala dan menendang ketika anak bermain basket”.

Inti ilustrasi di atas adalah, dalam melihat perkembangan anak dituntut sikap bijak dan tidak tergesa-gesa. Di samping perlu mempertimbangkan

Less, (ttp : Rodale Press, 2003), tepatnya pada kesimpulan bab pertama. Baca “Bermain= Belajar”, dalam *website* <http://www.lo1.sytes.net/2005/07,data> diakses tanggal 16 Juni 2005

Peserta didik adalah individu yang berada dalam proses perkembangan. Tugas utama pendidik adalah membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Bagaimana cara mendidiknya disesuaikan dengan pola perkembangan anak, seperti uraian psikologi perkembangan. Bandingkan! Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 45-58

cerita ini dielaborasi dari *website* <http://www.indoglobal.com>

kemampuan anak, para pendidik dan orang tua hendaknya memperhatikan kepentingan anak serta tugas perkembangan anak itu sendiri. Penguasaan pengetahuan—seperti bahasa dan yang lainnya—pada usia dini bukan jaminan mutlak keberhasilan pada anak di masa yang akan datang.

Kebanyakan orang tua—terutama yang belum mengenal psikologi anak—sering mempertanyakan percepatan perkembangan tersebut. sering mempertanyakan bagaimana nasib masa depan anak, dapatkah mereka beradaptasi dengan zaman?. Serta ratusan pertanyaan lainnya. selaku orang tua merupakan suatu kewajiban jika turut serta memikirkan masa depan anak. Namun mengedepankan- apalagi mempercepat laju perkembangan anak bukan solusi yang tepat.

Penting juga dikemukakan bahwa anggapan lebih cepat lebih baik, kemudian menjadikan setiap saat berarti, orang tua adalah serba bisa serta anak sebagai gelas kosong. Merupakan anggapan yang tidak tepat. Karena itu sebagai pendidik dan orang tua harus mampu melepaskan diri dari belenggu asumsi tersebut. Beralihlah pada pandangan bahwa dunianya anak-anak adalah masanya bermain. Bermain dinilai sebagai suatu yang sangat penting bagi anak, para peneliti menemukan bahwa bermain terkait dengan kreativitas dan imajinasi yang lebih baik.

Albert Einstein memiliki kepandaian yang luar biasa, bukan karena ia mengetahui banyak hal ataupun menempuh pendidikan usia dini. Tetapi ia pemikir yang hebat. Ketika ia berusia 6 tahun, ia diikuti dalam pelajaran musik, tetapi ia gagal. Tiba-tiba pada umur 13 ia sangat menyenangi jenis musik Mozart dan pandai bermain biola.¹⁸

Jika pemikir seperti Einstein saja belajar sambil bermain, maka apakah tidak berlebihan jika sebagai orang tua hari ini menuntut terlalu banyak kepada anak. Mengajar membaca sebelum masuk taman kanak-kanak, belajar berhitung sedangkan usianya belum mencapai 3 tahun. Satu sisi mungkin hal ini dilakukan dengan niat dan harapan yang baik, namun dibalik itu telah terjadi pemerkosaan hak psikologi anak.

Agaknya sebagai bahan renungan prinsip pendidikan harus direinterpretasikan seperti diungkap dalam *Einstein Never Used Flash Cards : How Our Children Rally Learn and Why They Need to Play more and Memorize Less* berikut :

belajar yang paling baik adalah belajar yang berada dalam jangkauan anak, anak membutuhkan keluarga, teman dan guru untuk melampaui kemampuan alami mereka menekankan proses di atas hasil menciptakan kecintaan terhadap belajar, artinya orang tua dan guru harus memperhatikan bagaimana anak belajar di samping apa yang mereka pelajari

tanamkan pikiran bahwa EQ bukan IQ, anak yang banyak bermain cenderung lebih bahagia dan mereka cenderung memiliki hubungan lebih baik dengan teman mereka dan kemudian lebih aktif di sekolah. EQ dan IQ berkembang melalui bermain

belajar dalam konteks adalah belajar yang sebenarnya dan bermain adalah guru yang terbaik.

Dengan uraian yang telah dikemukakan dan hasil penelitian tentang perkembangan anak. Hal yang terpenting bagi orang tua dan pendidik bukan mempercepat perkembangan anak, melainkan menciptakan keseimbangan agar anak dapat berkembang secara integratif dan maksimal. Kemudian reinterptasi anggapan bahwa “*lebih cepat lebih baik*” menjadi “*cepat belum tentu tepat*”. Dengan demikian, orang tua dapat memberikan yang terbaik untuk anak.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disarikan beberapa hal berikut:

Pertumbuhan dan perkembangan setiap manusia berbeda-beda, perkembangan dipahami sebagai suatu proses yang teratur dan bertahap. Tahapan perkembangan kognitif manusia menurut Piaget terbagi kepada empat tahap, tahap sensori motorik yakni usia 0-2 tahun, kemudian pra operasional yakni usia 2-7 tahun, operasional konkrit yakni masa 7-11 tahun serta operasional formal yakni masa 11 tahun ke atas. Keempat tahap ini memiliki

Roberta michnick Golinkoff dkk, *Einstein Never Used Flash Cards : How Our Children Rally Learn and Why They Need to play more and Memorize Less*

tugas dan karakter masing-masing.

Percepatan perkembangan kognitif anak bukan ide yang baik, di samping akan memberikan beban psikologis pada anak cara ini bertentangan dengan prinsip dan tugas pendidikan itu sendiri. Tugas pendidik bukan untuk mempercepat perkembangan kognitif melainkan membantu agar anak berkembang secara proporsional dan maksimal.

Daftar Pustaka

- Dryden, Gordon dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar* Terj. Word Translation Service, judul asli *The Learning Revolution*, Bandung: Kaifa, 2002
- Wahab, Rohmad, *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*, Depdikbud, Dirjend Dikti, Primary School Teacher Development Project BRD 1: LOAN 3496-IND 1998-1999
- Rosdianawati, Sri, "Perkembangan Anak Secara Holistik Sebagai Pribadi yang Unik" dalam *website* http://www.depdiknas.go.id/publikasi/Buletin/ppg_tertulis/08_2001, data diakses 08 Maret 2006
- Woolfolk, A. E, *Educational Psikology*, Boston : Allyn and Bacon, 1995
- Sunarto *Perkembangan Peserta Didik*, Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga kependidikan, Dirjen Dikti Dpdikbud, 1994
- Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, (Bandung ; al-Ma'arif, 1980
- Setiono, Lilly, Teori Pembelajaran Piaget, dalam *Website* <http://www.homestead.com/psycholearnPiaget.html>, data diakses tanggal 27 Februari 2006
- Syah, Muhibbin, *Psikologi- Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta 1991
- Bell, H.F, *Teaching and Learning Mathematics*, Iowa : Wm.C. Bropwn Company, 1981
- Rusdy A. Siroj, "Cara Seseorang Memperoleh Pengetahuan dan Implikasinya pada Pembelajaran Matematika" dalam *Website* <http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/rusdy-a-siroj>, data diakses tanggal 08 Februari 2006
- Michnick, Roberta dkk, *Einstein Never Flash Card; How Our Children Really Learn and Why They Need to Play More and Memorize Less*, ttp : Rodale Press, 2003, dalam *website* <http://www.lo1.sytes.net>, data diakses tanggal 16 Juni 2005

